



Invansi Slang: Standarisasi Kosa Kata Baru Dalam Penyusunan Kamus Bahasa Kontemporer

Putri Anggini¹ Mega Kristina Purba² Puan Annisa Pane³ Revayani Sagala⁴ Naima Azmi Hutagalung⁵ Nurul Azizah⁶

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: putrianggini007@gmail.com¹ megakristinapurba02@gmail.com² puan.annisa2022@gmail.com³ revayanisagala@gmail.com⁴ 06naimaazmi@gmail.com⁵ nurulazizah@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena invasi bahasa gaul dalam bahasa Indonesia kontemporer dan penerapannya pada penyusunan kamus modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa pemahaman bahasa gaul dari media sosial seperti TikTok dan Instagram, didukung oleh tinjauan literatur ilmiah. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menilai frekuensi, pergeseran makna, dan kelayakan pemahaman dalam proses standarisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul berkembang pesat melalui singkatan, akronim, penyerapan tunggal, dan perubahan semantik, dan beberapa pengetahuan ilmiah berpotensi untuk dimasukkan dalam kamus resmi karena penggunaannya yang luas dan maknanya yang stabil. Oleh karena itu, penyusunan kamus kontemporer membutuhkan pendekatan berbasis korpus adaptif untuk menjaga integritas bahasa standar sekaligus responsif terhadap dinamika bahasa digital.

Kata Kunci: Slang Bahasa Indonesia, Standardisasi Leksikon, Kamus Kontemporer

Abstract

This study aims to describe the phenomenon of slang invasion in contemporary Indonesian and its application to the development of modern dictionaries. This study uses a qualitative descriptive approach with data sources in the form of slang language understanding from social media such as TikTok and Instagram, supported by a review of scientific literature. Data were collected through documentation and library research, then analyzed descriptively to assess frequency, shifts in meaning, and the feasibility of understanding in the standardization process. The results show that slang language is developing rapidly through abbreviations, acronyms, single absorption, and semantic changes, and some scientific knowledge has the potential to be included in official dictionaries due to its widespread use and stable meaning. Therefore, the development of contemporary dictionaries requires an adaptive corpus-based approach to maintain the integrity of standard language while being responsive to the dynamics of digital language.

Keywords: Indonesian Slang, Lexicon Standardization, Contemporary Dictionary



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan merupakan sistem yang dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, dan teknologi masyarakat penuturnya. Perkembangan tersebut semakin pesat di era digital ketika media sosial menjadi ruang utama komunikasi publik. Dalam konteks ini, muncul berbagai kosakata slang atau bahasa gaul yang lahir dari praktik komunikasi informal dan kreativitas pengguna bahasa di ruang digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa kontemporer mengalami inovasi leksikal yang signifikan dan menjadi bagian penting dalam perkembangan linguistik modern (Arif & Kusumaningsih, 2023). Kemunculan slang tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik



generasi muda, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan semantik dan pembentukan neologisme baru dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang awalnya bersifat informal dapat mengalami perluasan makna dan digunakan secara luas lintas komunitas. Perubahan ini menjadi bukti bahwa bahasa bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman serta dinamika sosial masyarakat digital (Fajri & Mulyadi, 2021). Namun demikian, penggunaan bahasa slang yang masif dalam komunikasi sehari-hari menimbulkan tantangan tersendiri terhadap penggunaan bahasa Indonesia formal. Dominasi slang dalam interaksi mahasiswa dan generasi muda dikhawatirkan dapat memengaruhi ketepatan penggunaan kosakata baku dan struktur kalimat dalam konteks akademik maupun profesional (Ramadhani et al., 2025). Oleh karena itu, fenomena ini tidak hanya menjadi isu sosiolinguistik, tetapi juga persoalan akademik yang memerlukan perhatian serius.

Dalam ranah leksikografi, perkembangan slang menuntut adanya sistem dokumentasi dan pencatatan kosakata yang lebih adaptif. Leksikografi digital di Indonesia menunjukkan bahwa penyusunan kamus modern membutuhkan dukungan korpus bahasa yang luas dan teknik analisis data yang akurat agar setiap bentuk realitas bahasa dapat direkam secara ilmiah (Siregar et al., 2025). Tanpa pendekatan berbasis data, kamus berisiko tertinggal dari dinamika bahasa yang berkembang sangat cepat di ruang digital. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kosakata slang yang tersebar luas dan memiliki makna stabil berpotensi masuk ke dalam kamus resmi apabila memenuhi kriteria tertentu, seperti frekuensi penggunaan dan konsistensi makna lintas kelompok sosial (Aisyah et al., 2025). Hal ini membuktikan bahwa proses standardisasi tidak bersifat kaku, melainkan dapat bersifat deskriptif selama didukung oleh bukti empiris yang kuat. Dengan demikian, seleksi lema harus dilakukan secara objektif dan sistematis. Berdasarkan latar belakang tersebut, invansi slang dalam bahasa Indonesia kontemporer menjadi isu penting dalam penyusunan kamus bahasa modern. Diperlukan pendekatan leksikografi yang adaptif, berbasis korpus, dan tetap menjaga integritas bahasa baku agar kamus mampu merekam dinamika bahasa tanpa kehilangan kewibawaannya sebagai rujukan resmi (Wahyuningsih, 2022). Oleh karena itu, artikel ini membahas urgensi standardisasi kosakata slang dalam penyusunan kamus bahasa kontemporer sebagai upaya menjaga keseimbangan antara inovasi linguistik dan norma kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji fenomena invansi slang dalam penyusunan kamus bahasa kontemporer. Sumber data terdiri atas data primer berupa kosakata slang yang ditemukan di media sosial seperti TikTok dan Instagram, serta data sekunder berupa artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian leksikografi dan sosiolinguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka dengan cara mengidentifikasi serta mencatat kosakata yang dianalisis. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara deskriptif-analitis untuk menilai frekuensi, makna, dan kelayakan slang dalam proses standardisasi kamus bahasa kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa invansi slang dalam bahasa Indonesia kontemporer terjadi secara masif melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram. Kosakata yang ditemukan umumnya berbentuk singkatan, akronim, serapan bahasa asing, serta pembentukan morfologi tidak baku yang diciptakan untuk efisiensi komunikasi digital. Fenomena ini memperkuat temuan bahwa media sosial kini telah bertransformasi menjadi sumber utama perkembangan leksikon baru dalam bahasa Indonesia (Arif & Kusumaningsih,



2023). Perkembangan ini mengindikasikan bahwa slang tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa informal, tetapi juga telah menjadi bentuk inovasi linguistik yang sangat produktif. Secara morfologis, pola pembentukan slang di ruang digital menunjukkan kreativitas yang tinggi, mulai dari pemotongan kata (kliping) hingga penggabungan dua kata berbeda (blending). Pengguna media sosial cenderung menyukai istilah yang singkat namun memiliki daya ekspresi yang kuat. Hal ini menciptakan sebuah ekosistem kebahasaan di mana kata-kata baru dapat muncul, viral, dan diadopsi dalam waktu yang sangat singkat. Dinamika ini membuktikan bahwa leksikon bahasa Indonesia bersifat terbuka dan sangat dipengaruhi oleh tren teknologi informasi.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa sebagian besar kosakata slang mengalami perubahan makna yang signifikan melalui proses pergeseran semantik dan perluasan penggunaan. Kata-kata yang awalnya hanya bersifat internal dan terbatas pada komunitas tertentu kini digunakan secara luas melintasi sekat generasi dan kelas sosial. Fenomena ini sejalan dengan kajian neologisme dalam korpus digital yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mengalami percepatan pembentukan makna baru sebagai respons terhadap realitas sosial yang berubah di era digital (Fajri & Mulyadi, 2021). Oleh karena itu, slang tidak lagi dapat dipandang sebelah mata sebagai fenomena linguistik marginal, melainkan sebagai arus utama dalam komunikasi kontemporer. Namun demikian, hasil penelitian juga mengonfirmasi adanya dampak nyata terhadap penggunaan bahasa Indonesia formal di lingkungan pendidikan. Mahasiswa ditemukan cenderung mencampurkan ragam slang dalam komunikasi akademik mereka, baik dalam diskusi lisan maupun tugas-tugas tertulis. Kondisi ini mendukung temuan bahwa dominasi slang yang tidak terkendali dapat memengaruhi ketepatan penggunaan kosakata baku dan melemahkan struktur kalimat dalam konteks formal (Ramadhani et al., 2025). Akibatnya, muncul tantangan besar bagi institusi akademik untuk tetap menjaga batas yang jelas antara ragam bahasa formal dan nonformal.

Dalam ranah leksikografi, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan yang lebar antara kemunculan slang dengan dokumentasi resmi dalam kamus. Banyak istilah populer di media sosial yang belum masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karena ketiadaan sistem seleksi yang cukup tangkas. Lambatnya proses standarisasi ini jika dibandingkan dengan kecepatan pertumbuhan bahasa digital dapat menyebabkan kamus kehilangan relevansinya sebagai rujukan bahasa yang mutakhir. Hal ini memperkuat urgensi penggunaan korpus digital yang masif sebagai fondasi utama dalam penyusunan kamus modern agar setiap perkembangan bahasa terekam secara ilmiah (Siregar et al., 2025). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa beberapa kosakata slang yang telah mencapai tingkat stabilitas tertentu memiliki peluang besar untuk diintegrasikan ke dalam kamus resmi. Fenomena ini terdeteksi pada sejumlah lema gaul yang akhirnya diakomodasi ke dalam KBBI karena frekuensi penggunaannya yang tinggi dan konsistensi maknanya yang terjaga lintas kelompok sosial (Aisyah et al., 2025). Masuknya kosakata tersebut membuktikan bahwa proses standarisasi bahasa di Indonesia kini mulai bergeser dari pendekatan preskriptif yang kaku menuju pendekatan deskriptif yang lebih adaptif terhadap realitas penggunaan bahasa di masyarakat.

Selain itu, pola pembentukan idiom dan ungkapan slang di kalangan generasi muda menunjukkan adanya keteraturan linguistik yang logis, bukan sekadar bahasa acak yang kacau. Ragam bahasa gaul generasi milenial dan Gen Z ternyata memiliki struktur sosiolinguistik yang dapat dianalisis secara akademis dan layak untuk didokumentasikan secara sistematis (Amalia, Mulyono, & Savitri, 2025). Dengan memahami pola ini, para ahli bahasa dapat memetakan arah perkembangan bahasa Indonesia di masa depan serta memprediksi istilah mana yang akan bertahan lama atau hanya bersifat sementara. Hasil



penelitian juga memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi linguistik korpus sangat efektif dalam mengidentifikasi kemunculan istilah-istilah baru secara cepat dan masif. Pendekatan berbasis data ini terbukti mampu merekam istilah-istilah spesifik yang muncul pada situasi darurat, seperti istilah kesehatan yang lahir di era pandemi (Wahyuningsih, 2022). Penggunaan korpus tidak hanya mempercepat proses pendataan, tetapi juga menjadi solusi objektif bagi leksikograf dalam menentukan kelayakan sebuah lema baru berdasarkan bukti empiris, bukan sekadar asumsi subjektif.

Dalam pembahasan mengenai model dokumentasi bahasa, ditemukan bahwa format kamus statis dalam bentuk cetak sudah tidak lagi memadai untuk mengimbangi dinamika bahasa digital. Bahasa slang berkembang dalam siklus yang sangat cepat, di mana sebuah istilah bisa populer dan kemudian hilang hanya dalam hitungan bulan di platform seperti Instagram (Marzuki, Ahyar, & Azhari, 2025). Fakta ini menuntut adanya transformasi mendasar pada manajemen kamus nasional agar beralih menjadi "dokumen hidup" (living document) berbasis digital yang dapat diperbarui secara berkala dan sinkron dengan realitas percakapan daring. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pendekatan hibrida dalam leksikografi menjadi alternatif yang paling realistis. Pendekatan ini memungkinkan pemisahan yang tegas antara entri permanen (bahasa baku) dan entri dinamis (ragam slang dan neologisme). Dengan sistem pelabelan yang jelas dan akurat, kamus tetap dapat berfungsi sebagai rujukan otoritatif bagi bahasa formal sekaligus menjadi arsip yang responsif terhadap inovasi linguistik populer. Pemisahan ini menjaga integritas bahasa Indonesia tanpa menutup mata terhadap dinamika sosiolinguistik yang ada.

Secara sosiolinguistik, invansi slang juga mencerminkan kebutuhan masyarakat digital akan identitas dan keakraban dalam berinteraksi. Bahasa gaul tidak jarang digunakan sebagai alat untuk mempererat ikatan sosial antar-pengguna media sosial di masa-masa sulit, seperti yang terjadi selama krisis global (Hamidah, Rosalina, & Triyadi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen psikososial yang dinamis. Oleh karena itu, kebijakan bahasa nasional harus mampu merangkul fungsi-fungsi ini secara bijak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa invansi slang bukanlah ancaman yang akan merusak jati diri bahasa Indonesia, melainkan fenomena alamiah dalam dinamika bahasa yang sehat. Tantangan utamanya terletak pada bagaimana proses standarisasi dilakukan secara objektif dan berbasis data dengan tetap menjaga marwah bahasa formal di ruang-ruang resmi. Dengan dukungan analisis korpus, filtrasi sosiolinguistik yang ketat, serta pembaruan kamus yang berkelanjutan, penyusunan kamus bahasa Indonesia kontemporer akan menjadi lebih adaptif, ilmiah, dan relevan bagi kebutuhan masyarakat di era digital.

KESIMPULAN

Fenomena invansi bahasa gaul di era digital, khususnya melalui media sosial, merupakan dinamika linguistik yang menunjukkan kreativitas dan adaptabilitas bahasa Indonesia, namun juga menghadirkan tantangan terhadap penggunaan varietas formal yang tepat di ranah akademik. Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa meskipun bahasa gaul berkembang pesat melalui berbagai proses morfologis dan pergeseran semantik, standarisasinya ke dalam kamus resmi harus dilakukan secara objektif melalui pendekatan leksikografi berbasis korpus digital untuk memastikan keakuratan data empiris. Dengan menerapkan sistem dokumentasi adaptif dan hibrida yaitu, menggabungkan standar baku dengan pencatatan varietas bahasa gaul yang stabil kamus bahasa kontemporer dapat mempertahankan otoritasnya sebagai referensi resmi sekaligus menjadi dokumen hidup yang merespons perkembangan dari waktu ke waktu tanpa merusak struktur utama bahasa nasional.



Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka standarisasi leksikon slang berbasis dinamika bahasa digital yang mengintegrasikan analisis frekuensi penggunaan, stabilitas makna, serta pola pembentukan kata dari media sosial sebagai dasar seleksi entri dalam penyusunan kamus bahasa Indonesia kontemporer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mendeskripsikan fenomena slang secara sosiolinguistik, studi ini menawarkan model konseptual yang menghubungkan invasi slang dengan proses leksikografis melalui pendekatan korpus adaptif dari platform digital seperti TikTok dan Instagram. Model ini memungkinkan identifikasi sistematis terhadap bentuk-bentuk linguistik baru—seperti singkatan, akronim, penyerapan, dan pergeseran semantik—yang memiliki tingkat produktivitas dan kestabilan makna tinggi sehingga layak dipertimbangkan dalam standarisasi kosakata. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan metodologis bagi bidang leksikografi kontemporer dan studi bahasa digital dengan menawarkan pendekatan integratif untuk menjaga keseimbangan antara dinamika bahasa gaul dan keberlanjutan standar bahasa Indonesia dalam penyusunan kamus modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, dkk. (2025). Analisis Penyerapan Kata Gaul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia melalui Media Sosial Tiktok. *Jurnal Pendidikan West Science*, 3(1), 102-114.
- Amalia, A. R., Mulyono, & Savitri, A. D. (2025). Bentuk Idiom Ragam Gaul di Generasi Milenial: Tinjauan Sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 128-149.
- Arif, M., & Kusumaningsih, D. (2023). Dinamika Perkembangan Leksikon Bahasa Indonesia pada Media Sosial sebagai Sumber Data Leksikografi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 145-158.
- Fajri, M. S., & Mulyadi. (2021). Perubahan Semantik dan Neologisme dalam Bahasa Indonesia Kontemporer: Analisis Data Korpus Digital. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 19(1), 89-102.
- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian Sosiolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 61-68.
- Marzuku, Ahyar, J., & Azhari, T. (2025). Studi Penggunaan Bahasa Slang pada Platform Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 73-97.
- Putri, R. A., & Rohmadi, M. (2020). Analisis Penggunaan Bahasa Slang pada Remaja di Era Digital dan Implikasinya terhadap Standarisasi Bahasa. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 210- 222.
- Ramadhani, T., Nayla, D., Simanullang, R., & Sibuea, P. (2025). Dampak Penggunaan Bahasa Slang Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Komunikasi Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan West Science* 4(2), 3749-3753.
- Siregar, A. L., Manik, C. S., & Dalimunthe, E. S. (2025). Perkembangan leksikografi digital di Indonesia: Analisis literatur inovasi dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 37467-37471.
- Wahyuningsih, S. (2022). Istilah Baru Era Pandemi Covid-19 di Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea: Kajian Neologisme Pendekatan Linguistik Korpus. *Jurnal Lingua Applicata*, 5(2), 82-102.